



**HUBUNGAN POLA PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN  
PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK REKTARDASI  
MENTALDI SLB CAHAYA PEUREULAK  
KABUPATEN ACEH TIMUR**

Diajukan oleh:

Ketua : Ns. Herlina A.N Nasution.,S.Kep.,M.KM  
NIDN : 1321118701  
Anggota : Mansur  
NIM : 161221042

Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners  
Universitas Bina Bangsa Getsempena  
Banda Aceh  
2021

Kepada:  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

## HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

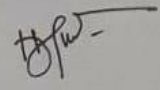
1. Judul	HUBUNGAN POLA PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK REKTARDASI MENTALDI SLB CAHAYA PEUREULAK KABUPATENACEH TIMUR
2. Ketua Peneliti: a) Nama lengkap dan gelar b) NIDN c) Perguruan Tinggi d) Program Studi	Ns. Herlina A.N Nasution.,S.Kep.,M.KM 1321118701 Universitas Bina Bina Bangsa Getsempena Prodi Profesi Ners
3. Nama Anggota Peneliti	Mansur
4. Waktu Pelaksanaan	Februari-Juni 2021
5. Biaya yang diperlukan a) Yayasan b) Sumber lain	- Rp 4.000.000,-
Jumlah	Rp 4.000.000,-

Banda Aceh, 12 Agustus 2021

Ketua Tim Pengusul

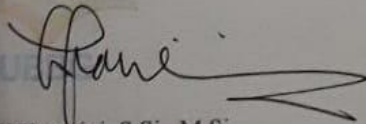
Mengetahui  
Ketua LPPM


Intan Kemala Sari, M.Pd.  
NIDN 0127088602



Ns. Herlina A.N Nasution.,S.Kep.,M.KM  
NIDN: 1306108501

Menyetujui,  
Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si.  
NIDN.0117126801

**HUBUNGAN POLA PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN  
PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK REKTARDASI  
MENTAL DI SLB CAHAYA PEUREULAK  
KABUPATEN ACEH TIMUR**

**ABSTRAK**

Anak retardasi mental memperlihatkan fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya sehingga anak yang mengalami retardasi mental kurang mampu mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak usianya, karena sulitnya konsentrasi. Namun anak retardasi mental dapat memusatkan perhatian pada hal-hal ataupun media yang menarik. Sedangkan untuk mengatasi masalah anak retardasi mental yang mudah lupa, maka pembelajaran dapat diulang-ulang dengan demikian dibutuhkan peran pengasuhan orang tua yang baik dalam masa perkembangan sosial anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental. Jenis penelitian yang digunakan analitik dan cross sectional, penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 19 Maret 2021. dengan jumlah sampel 50 responden. Hasil penelitian di peroleh 50. 31 (100%) responden dengan pola pengasuhan positif. dimana mayoritas dengan perkembangan tercapai 19 (61,3%) responden. Dan pola pengasuhan negatif 19 (100%) responden. dimana mayoritas dengan perkembangan sosial anak tidak tercapai 13 (68,4%). Berdasarkan hasil uji statitis chi-square dengan dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,04$  di peroleh nilai P-Valu 0,040 Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada Hubungan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya, Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Rektardasi Mental. Diharapkan perlu adanya penyuluhan kepada orang tua tentang penting memberikan pola asuh yang tepat sehingga mendukung perkembangan sosial anak.

**Kata kunci : Pola Pengasuhan Orang Tua, Perkembangan Sosial, Rektardasi Mental**

**Daftar Referensi : 12 Buku + 8 Jurnal (Tahun 2008-2018)**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap. yang sering terjadi pada anak, terutama ditandai oleh adanya gangguan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Anak retardasi mental memperlihatkan fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya sehingga anak yang mengalami retardasi mental kurang mampu mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak usianya. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) atau kemampuan intelektual, yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah). Yanti Dwi (2018).

Puspitasari, dkk. (2011) menambahkan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kognitif anak adalah status gizi dan faktor sosiodemografi yaitu pola asuh, lama pendidikan ibu, lama pendidikan ayah, stuktur keluarga, dan jumlah anak. Hasil analisis dari Global Burden of Disease tahun 2020 dalam Kemenkes RI (2014), didapatkan bahwa 15,3% populasi dunia mengalami disabilitas sedang, dan 2,9% mengalami disabilitas parah. Pada populasi usia 0-14 tahun prevalensinya berturut-turut adalah 5,1% dan 0,7%. Sedangkan pada populasi usia 15 tahun atau lebih, sebesar 19,4% dan 3,8%. Populasi penyandang disabilitas di Indonesia menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 adalah sebesar 2,45% ( 6.515.500 jiwa ) dari 244.919.000 estimasi jumlah penduduk Indonesia dan retardasi mental termasuk di dalamnya. Terjadi

peningkatan prevalensi disabilitas termasuk retardasi mental pada tahun 2003 sampai 2006 yaitu dari 0,69 % menjadi 1,38 %, kemudian tahun 2009 sampai 2012 yaitu dari 0,92% menjadi 2,45 % dari total jumlah penduduk di Indonesia ( Kemenkes RI, 2014 ). Penyebab sulitnya konsentrasi pada anak retardasi mental adalah karena anak tersebut mempunyai keterbatasan kapasitas belajar, sulit memusatkan perhatian dan mudah lupa. Namun anak retardasi mental dapat memusatkan perhatian pada hal-hal ataupun media yang menarik. Sedangkan untuk mengatasi masalah anak retardasi mental yang mudah lupa maka pembelajaran dapat diulang-ulang ( Damayanti & Zuhdi, 2017 ).

Penyandang retardasi mental dapat ditemui di negara maju maupun negara berkembang. Angka kejadian retardasi mental diperkirakan 1% dari populasi dunia (Koirala, 2012). Retardasi mental sedikit lebih banyak dialami anak laki laki dari pada anak perempuan. Diperkirakan sekitar 19 per 1000 kelahiran hidup mengalami retardasi mental, sekitar 120 juta orang di dunia menderita cacat ini angka kejadian retardasi mental di negara maju sekitar 1-3%, di negara berkembang sekitar 4-6%, Angka tersebut lebih tinggi di negara-negara berkembang karena tingginya insiden cedera dan anoksia selama kelahiran dan infeksi pada anak usia dini. Prevalensi retardasi mental di Amerika Serikat diperkirakan sekitar 1% dalam populasi. Prevalensi retardasi mental di Hong Kong diperkirakan sekitar 0,9-1,3% dari populasi umum (Tang, 2014). Prevalensi retardasi mental di negara berkembang seperti india diperkirakan sekitar 5,8 % dari populasi umum. Di Jamaica 17 dari 1000. Insiden tertinggi pada masa anak sekolah dengan puncak umur 6 sampai 17 tahun. Angka kejadian retardasi mental di Indonesia diperkirakan sekitar 1-3 % dari jumlah

penduduk (Dinas sosial 2010). Penyandang retardasi mental ringan sekitar 80%, retardasi sedang sekitar 12% dan retardasi mental berat sekitar 8%. Di Jawa Tengah penyandang retardasi mental sekitar 8066 anak pada tahun 2008-2010. Anak retardasi mental memperlihatkan fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya sehingga anak yang mengalami retardasi mental kurang mampu mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak usianya. keterbelakangan mental atau anak dengan retardasi mental merupakan keterbatasan dalam fungsi intelektual dibawah rata-rata, dan dapat berpengaruh dalam keterbatasan keterampilan adaptif seperti merawat diri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, dan komunikasi dirinya sendiri ( Soedjatmiko, 2014 ).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak adalah faktor internal dan faktor eksternal, Faktor internal meliputi : karakteristik individu atau segala potensi baik fisik atau psikis yang dimiliki individu. Sedangkan faktor eksternal meliputi : lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya dan lingkungan keluarga.

Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak secara garis besar yaitu faktor genetic heredoontitusional yang menentukan sifat bawaan anak tersebut ( Tendry, 2011 ). Faktor yang kedua yang mempengaruhi yaitu faktor lingkungan pada anak (Sularyo, 2012). Pada konteks tumbuh kembang lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi. Hal ini dikarenakan lingkungan merupakan suasana yang mempengaruhi anak tersebut berada (Sularyo, 2012). Dalam hal ini lingkungan sendiri berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang.

Lingkungan dalam arti keluarga dalam hal ini merupakan perananan penting bagi tumbuh kembang anak dengan retardasi mental. Pola pengasuhan yang benar akan membentuk tumbuh kembang anak dengan retardasi mental menjadi lebih baik karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak (Wijyaningrum, 2013). Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini adalah orang tua yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat ( Tendry, 2011 ).

Peran ibu memiliki dampak terhadap anak, karena terdapat ikatan batin antara anak dan ibu dari dalam kandungan (Soedeman, 2010). Ibu lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Mulai dari soal gosok gigi, ganti baju, menaruh sepatu di rak, dan makan sepulang sekolah. Jadi, ibulah yang lebih banyak peranannya dalam menanamkan segala tindakan yang nyata sehari-hari, termasuk juga cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur, dan kebiasaan (Wijyaningrum, 2013).

Peran ibu adalah sebagai istri, ibu dari anak-anaknya, mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh, pendidik anak-anaknya. dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya (Tendry, 2011). Pola asuh yang diterapkan oleh ibu macam- macam karena berbeda budaya berbeda juga karakter dalam mengasuh anaknya ( Wijyaningrum, 2013 ).

Pola pengasuhan merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Hal ini sesuai dengan pendapat

Hetherling dan Whiting ( Walgito, 2010 ) yang mengatakan bahwa pola asuh adalah suatu tingkah laku orang tua yang secara dominan muncul dalam keseluruhan minteraksi antara orang tua dan anak

Menurut ( Hurlock 2010) Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak dengan berkebutuhan khusus begitupun sebaliknya, jika pola pengasuhannya tidak baik maka berdampak pada perkembangan yang kurang baik. oleh karena itu, orang tua harus bisa menerapkan pola pengasuhan yang fleksibel namun tetap bisa menanamkan nilai positif kepada anak (Rakhmawati, 2015). Dikatakan dominan karena pola pengasuhan yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus menerus, sepanjang kehidupan anak. Tidak ada satu hari pun lepas dari asuhan dan didikan orang tua, bahkan ketika anak sudah dewasa. Sebagai orang tua harus memberikan pola pengasuhan yang sesuai dengan anak karena tampak banyak pelanggaran moral yang dilakukan oleh anak rektardasi mental, yaitu datang terlambat saat ke sekolah, tidak memakai atribut lengkap saat upacara, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan lain-lain, Penyebabnya diduga karena pemberian pola asuh yang tidak tepat.

( Djamarah 2014 ) mengemukakan bahwa pola pengasuhan orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Pola asuh, orang tua meliputi pola asuh demokratis, otoriter, permisif.

Pola asuh permisif lebih memanjakan anaknya sehingga semua kemauan dan kebutuhan anak akan dituruti mengakibatkan anak akan tergantung pada orang lain ( Wijyaningrum, 2013 ). Berbeda dengan ibu tipe pola asuh yang demokratis yang mendorong anak untuk mandiri tetapi orang tua tetap menentukan batas dan kontrol sehingga akan menumbuhkan sikap kepercayaan diri dan kemandirian pada anaknya. Sedangkan untuk pola pengasuhan otoriter cenderung memaksakan aturan secara ketat kepada anaknya dan tak minder, dan kemampuan komunikasi yang lemah.

Menurut ( Helmawanti 2014 ) pola pengasuhan demokratis adalah pola pengasuhan yang menggunakan komunikasi dua arah (two ways communication). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak (win-win solution). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua pun dapat di pertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir di setujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh ( Wahyuni 2012). menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan sosial anak dengan retardasi mental.

Berdasarkan data terkini yang diperoleh dari ibu Nuraini, S.pd kepala sekolah SLB Cahaya Peureulak, adalah anak rektardasi mental, Diantaranya 66 anak laki-laki, 34 Anak perempuan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada

tanggal 12 Maret 2021, di sekolah SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur, bahwa total penderita anak retardasi mental di Sekolah Dasar berjumlah 100 orang anak. Anak-anak tersebut terbagi dari beberapa jenjang kelas dimulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam, dan beberapa anak memiliki usia yang berbeda dari jenjang kelas yang semestinya.

Dari hasil studi pendahuluan yang didapatkan dengan cara melakukan wawancara kerumah orang tua anak rektardasi mental dengan 7 orang tua Ada 1 orang tua yang mengatakan mendidik anak dengan keras, dia tidak segan segan memarahi anaknya jika anaknya melakukan kesalahan. Ada juga 4 orang tua yang mengatakan mendidik anaknya dengan cara anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua, dan dapat di pertanggung jawabkan secara moral. 2 Orang tua mengatakan dia sangat memanjakan anaknya, apapun mau anak selalu dia turuti. bahwa sangat sulit menjadi orang tua yang memiliki anak retardasi mental seperti mengajarkan anak belajar membaca, menulis, serta merawat sehari-hari. Sehingga orang tua harus mempunyai kekuatan dan kesabaran yang besar untuk mendidik anaknya.

Di sinilah peran utama orang tua dalam perkembangan anak yang mengalami retardasi mental. Pengasuhan yang memiliki kasih sayang dan rasa perhatian khusus pada anak merupakan hal yang diperlukan oleh anak retardasi mental. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul. hubungan pola pengasuhan orang dengan perkembangan sosial anak rektardasi mental.

## **1.2. Rumusan masalah.**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah penelitian, yaitu apakah ada hubungan pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak rektardasi mental di sekolah SLB Cahaya Peureulak Kabubapen Aceh Timur?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### 1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

### 2) Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pola pengasuhan orang tua pada anak retardasi di SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

Untuk mengetahui perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB Cahaya Peureulak .

## **1.4. Manfaat penelitian**

### a. Bagi Peneliti

Menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai metode penelitian, perkembangan sosial anak dan retardasi mental.

### b. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharap dapat memberikan informasi kepada perawat keluarga maupun perawat anak tentang hubungan pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak rektardasi mental. sehingga dapat menambah wawasan bagi seorang perawat untuk memberikan pendidikan

kesehatan dan konseling mengenai pola asuh pada orang tua dalam upaya peningkatan merawat anak.

c. Penelitian Selanjutnya

Sebagai referensi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis, tentang hubungan pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak rektardasi mental.

d. Bagi Institusi SLB Cahaya

Sebagai bahan pertimbangan pengelola SLB dalam memberikan edukasi dan bimbingan konseling kepada keluarga anak retardasi mental.

e. Bagi Keluarga

Sebagai bahan masukan pada keluarga dalam memberikan perawatan kepada anak retardasi mental untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal.

### **1.5. Hipotesis Penelitian**

Ha : Ada hubungan pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak rektardasi mental di SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

Ho : Tidak ada hubungan pola pengasuhan orang tua dengan anak rektardasi mental di SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Retardasi Mental.**

##### **2.1.1. Definisi Retardasi Mental.**

Retardasi mental adalah suatu keadaan dengan intelegensia yang kurang sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak-anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhannya, tetapi gejala utama adalah intelegensia yang terbelakang. Retardasi mental disebut juga oligofrenia (oligo: kurang atau sedikit dan frenia: jiwa) atau tuna mental. Keadaan tersebut ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata dan disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri atau berperilaku adaptif (Siti, S, 2010).

Retardasi mental adalah suatu kelainan atau keterbatasan kemampuan secara klinis maupun sosial yang diakibatkan oleh suatu gangguan dalam intelegensi yang kurang yang terjadi pada anak-anak sejak lahir dan perilaku adaptif yang dialami dalam penyesuaian diri (Khoira, 2012). Anak mengalami gangguan bahasa tetapi masih mampu menguasainya untuk keperluan bicara sehari-hari dan untuk mengurus diri sendiri secara independen (makan, mencuci, memakai baju, mengontrol saluran cerna dan kandung kemih), meskipun tingkat perkembangannya sedikit lebih lambat dari ukuran normal. Kesulitan utama biasanya terlihat pada pekerjaan akademik sekolah, dan banyak yang bermasalah dalam membaca maupun menulis. Dalam konteks sosiokultural yang memerlukan sedikit kemampuan akademik, mereka tidak

ada masalah. Tetapi jika ternyata timbul masalah emosional dan sosial, akan terlihat bahwa mereka mengalami gangguan, misal tidak mampu menguasai masalah perkawinan atau mengasuh anak, atau kesulitan menyesuaikan diri dengan tradisi budaya.

### **2.1.2. Penyebab Rektadasi Mental**

Secara garis besar faktor penyebab rektadasi mental dibagi menjadi menjadi empat .

a. Faktor Genetik

Faktor genetik ini meliputi kelainan kromosom, kelainan jumlah kromosom.

b. Faktor Prenata

Yang dimaksud dengan faktor ini adalah keadaan tertentu yang telah diketahui ada sebelum atau pada kelahiran tetapi tidak dapat dipastikan sebabnya.

c. Faktor Perinatal

Ini meliputi faktor proses kelahiran yang Plama misalnya plasenta previa, rupture tali umbilicus, posisijanin yang abnormal seperti letak bokong atau melintang, abnormal uterus dan kelainan bentuk jalan lahir serta keceakaan pada waktu lahir dan distress fetal.

d. Faktor Pascanatal

Yang dimaksud faktor pascanatal adalah akibat infeksi (meningitis, ensefalitis, meningoensefalitis dan infeksi), trauma dan tumor otak, adanya kelainan tulang tengkorak, dan terdapat kelainan endokrin dan metabolik, keracunan pada otak, serta faktor faktor budaya.

### 2.1.3. Tingkatan Retardasi Mental

Retardasi mental berdasarkan The ICD-10 Classification of Mental and Behavioural Disorder, WHO, Geneva tahun 1994 dibagi menjadi 4 golongan yaitu:

a. Mild retardation (retardasi mental ringan), IQ 50-69

Retardasi mental ringan dikategorikan sebagai retardasi mental dapat dididik (educable). Anak mengalami gangguan bahasa tetapi masih mampu menguasainya untuk keperluan bicara sehari-hari dan untuk mengurus diri sendiri secara independen seperti, makan, mencuci, memakai baju, mengontrol saluran cerna dan kandung kemih, meskipun tingkat perkembangannya sedikit lebih lambat dari ukuran normal. Kesulitan utama biasanya terlihat pada pekerjaan akademik sekolah, dan banyak yang bermasalah dalam membaca maupun menulis. dalam konteks sosiokultural yang memerlukan sedikit kemampuan akademik, mereka tidak ada masalah. Tetapi jika ternyata timbul masalah emosional dan sosial, akan terlihat bahwa mereka mengalami gangguan, misal tidak mampu menguasai masalah perkawinan atau mengasuh anak, atau kesulitan menyesuaikan diri dengan tradisi budaya.

b. Moderate retardation (retardasi mental sedang), IQ 35-49

Retardasi mental sedang dikategorikan sebagai retardasi mental dapat dilatih (trainable). Pada kelompok ini anak mengalami keterlambatan perkembangan pemahaman dan penggunaan bahasa, serta pencapaian akhirnya terbatas. Pencapaian kemampuan mengurus diri sendiri dan ketrampilan motor juga mengalami keterlambatan, dan beberapa diantaranya membutuhkan

pengawasan sepanjang hidupnya. Kemajuan di sekolah terbatas, sebagian masih bisa belajar dasar-dasar membaca, menulis dan berhitung.

c. Severe retardation (retardasi mental berat), IQ 20-34

Kelompok retardasi mental berat ini hampir sama dengan retardasi mental sedang dalam hal gambaran klinis, penyebab organik, dan keadaan-keadaan yang terkait. Perbedaan utama adalah pada retardasi mental berat ini biasanya mengalami kerusakan motor yang bermakna atau adanya defisit neurologis.

d. Profound retardation (retardasi mental sangat berat), IQ <20

Retardasi mental sangat berat berarti secara praktis anak sangat terbatas kemampuan anak sangat terbatas kemampuannya dalam mengerti dan menuruti permintaan atau intruksi. dan anak sangat terbatas dalam hal mobilitas dan hanya mampu pada bentuk komunikasi non verbal yang sangat elemen.

#### **2.1.4. Perkembangan sosial anak rektardasi mental.**

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, yang dimaksud perkembangan adalah emosi, intelektual, dan tingkah laku anak sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. pertumbuhan dan perkembangan berjalan menurut norma-norma tertentu, walaupun demikian anak rektardasi mental, dalam banyak hal masih bergantung pada orang tua. misalnya mengenai makanan, perawatan diri, bimbingan, perasaan aman, pencegah penyakit dan sebagainya (Nasir, 2011).

Pemerintah Indonesia menyebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki kecerdasan atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya

asasinya, dan peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud terdiri dari penyandang tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras kesulitan belajar, lambat belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi penyalahgunaan narkoba, obat-obat terlarang dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya tunaganda.

Seluruh warga Indonesia tanpa kecuali pada hakikatnya memperoleh pendidikan, tanpa membedakan kondisi dan jenis kelainannya. Hal ini dijamin UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pengajaran. Seiring dengan perolehan hak yang sama antara anak normal dengan anak cacat mental.

## **2.2. Pola Pengasuhan.**

### **2.2.1. Definisi pola pengasuhan.**

Pola pengasuhan orang tua merupakan suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya dan cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak (Soetjiningsih, 2014). Pola pengasuhan adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya (Soetjiningsih, 2014). Gunarso mengemukakan bahwa pola pengasuhan tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya (Seto, 2011).

Menurut Hurlock (2010). Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak dengan berkebutuhan khusus

begitupun sebaliknya, jika pola pengasuhannya tidak baik maka berdampak pada perkembangan anak yang kurang baik. Oleh karena itu, orang tua harus bisa menerapkan pola pengasuhan yang fleksibel namun tetap bisa menanamkan nilai positif kepada anak (Rakhmawati, 2015). pola pengasuhan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang ada di dalam keluarga. Pengasuhan orang tua kepada anaknya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan fisik, dan meningkatkan kesehatan anak, memfasilitasi perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan dan mendorong anak dalam peningkatan kemampuan perilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini. ( Hurlock 2010 )

### **2.3. Macam-Macam Pola Pengasuhan Orang Tua**

Menurut ( Yati Dwi, 2018 ). terdapat tiga macam pola pengasuhan orang tua:

#### **2.3.1. Pengasuhan Demokratis**

Adalah pola pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. orang tua yang demokratis memandang sama hak orang tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran. Pola asuh demokratis ini merupakan sikap pola asuh dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak dalam berpendapat dengan mempertimbangkan antara keduanya, tetapi hasil akhir di tangan orang tua.

##### **a. Ciri-ciri pola pengasuhan demokratis**

Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal. Misalnya orangtua memberi kesempatan anak untuk dapat

menyelesaikan masalahnya sendiri dan juga bagaimana anak dapat mengontrol dirinya sendiri untuk menyelesaikan masalah tersebut.

1. Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Orangtua menganggap anak sebagai pribadi yang patut didengar, dihargai, dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.
2. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orangtua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
3. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua mementingkan apa yang menjadi kebutuhan anaknya, tetapi orangtua masih tetap memberikan kontrol atau pengawasan.
4. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
5. kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Disini komunikasi antara orangtua dan anak bersifat dua arah, sehingga antara orangtua dan anak ada sikap saling terbuka dengan satu dan lainnya.

**b. Manfaat Pola Pengasuhan Demokratis**

Membangun kekekatan emosional anak karena orang tua yang mengasuh anak dengan pola pengasuhan ini cenderung memiliki hubungan yang hangat dengan anak dan anak merasa lebih senang.

**c. Pola pengasuhan demokratis menerapkan pola pengasuhannya dengan aspek-aspek, sebagai berikut:**

1. Orangtua bersifat acceptance dan mengontrol tinggi. Orangtua mendukung apa yang dilakukan oleh anak tetapi orangtua masih memberikan kontrol.
2. Orangtua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak. Disini orangtua peka terhadap apa yang menjadi kebutuhan anak dan orangtua berusaha untuk mewujudkannya apabila hal tersebut mempengaruhi perkembangan anak.
3. Orangtua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan. Pola komunikasi kepada anak bersifat dua arah, pendapat atau pernyataan anak masih jadi pertimbangan orangtua untuk mengambil keputusan.
4. Orangtua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
5. Orangtua bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Disini orangtua tidak memaksakan kemampuan anak, orangtua cenderung menghargai apa.
6. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
7. Orangtua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
8. Orangtua hangat dan berupaya membimbing anak.
9. Orangtua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
10. Orangtua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
11. Orangtua menghargai disiplin anak.

**2.3.2. Pola Pengasuhan Otoriter**

Adalah pola pengasuhan yang merupakan kebalikan dari pola pengasuhan demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak

harus dituruti, biasanya di sertai dengan acaman acaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang di tunjukan pada anak untuk mendapat kepatuhan dan ketaatan. jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa pada anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintahnya.

Pola pengasuhan otoriter ini menjelaskan bahwa sikap orang tua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh ini adalah peraturan yang dibuat dalam lingkungan keluarga.

**a. Ciri-ciri pola pengasuhan otoriter**

1. Memiliki banyak aturan yang harus di ikuti oleh anak. Orang tua mengatur anak hampir setiap aspek kehidupan dan perilaku anaknya, mulai dari bagaimana ia harus berperilaku di rumah maupun di depan umum.
2. bersikap dingin dan kasar. ia akan lebih banyak mengomel dan meneriaki anaknya dari pada memuji atau memberi dukungan.
3. komunikasi berjalan satu arah orang tua tidak melibatkan anak dalam mengambil keputusan.
4. memberi hukuman yang kasar ketika anak melanggar aturan, alih-alih memberinya pengertian orang justru akan bereaksi dengan amarah dan kasar.
5. tidak memberi kesempatan pada anak orang tua tidak membiarkan anak membuat pilihan sendiri. ia akan bersikap dominan sehingga membuat anak tak memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya.

6. memermalukan anak ia akan mengatakan mengapa anak tak pernah melakukan sesuatu dengan benar atau mengapa anak selalu mengulangi kesalahan yang sama sehingga mempergaruhi harga diri anak.

**b. Manfaat pola pengasuhan otoriter**

1. Anak akan menjadi seseorang yang patuh. ia akan mendengar setiap perintah yang di berikan orang tuanya. Bagi anak yang sudah di perintah, dia akan mudah mengikuti setiap aturan dan perintah yang diberikan orang lain.
2. Anak akan menjadi orang yang sesuai dengan keinginan orang tuanya.
3. Anak akan lebih bertanggung jawab dalam menjalani hidup.
4. Anak lebih bisa mandiri.
5. Anak menjadi lebi disiplin, walaupun hal tersebut di lakukan demi menyenangkan orang tua dan patuh terhadap peraturannya.

**2.3.3. Pola Pengasuhan Permisif**

Adalah bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tindak banyak kontrol oleh orang tua. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgor. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menugur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang yang di berikan oleh orang tua tua .namun, orang tua seperti ini bersifat hagat sehingga sering kali di sukai oleh anak. Pola asuh permisif ini yaitu sikap, pola asuh orang tua yang cenderung membiarkan dan memberikan kebebasan kepada anak melakukan berbagai hal, tetapi tiada lepas dari pantouan orang tuanya.

**a. Ciri-ciri pola pengasuhan permisif**

1. Tidak konsisten terhadap aturan, dan arti selalu fleksibel
2. Biasanya sangat memelihara dan mencintai anak-anak mereka
3. Seringkali tampak lebih, seperti teman, dari pada orang tua
4. Dapat menggunakan suap, seperti mainan, hadiah dan makanan
5. Memberikan sedikit cara jadwal atau struktur
6. Kebebasan anak dari pada tanggung jawab

**b. Mafaat pola pengasuhan permisif**

1. Orang tua dan anak pun berjalan damai, tak hanya itu dengan kebebasan yang di berikan orangtua anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif karena memiliki kebebasan untuk mengsplorasi hal-hal di sekitar mereka.

**2.4. Faktor yang mempegaruhi pola Pengasuhan orang tua**

1. Usia orang tua

Tujuan dari Undang-Undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun sikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Meskipun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda dan terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2. Keterlibatan Orang Tua

Pendekatan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan

demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Seandainya ayah tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi lahir, beberapa hari atau minggu dilanjutkan untuk terlibat dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain, dan berinteraksi.

### 3. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Hal tersebut bertujuan agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, menjaga kesehatan anak dengan secara reguler memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang kuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

### 4. Stres Orang Tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam

menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua misalnya anak dengan tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental. Stres sebagai suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang tua, seperti marah yang berlangsung lama, gelisah, cemas dan takut. Orang tua mengatasi stres dengan cara yang berbeda-beda. Orang tua yang mengalami stres, akan mencari kenyamanan atas kegelisahan jiwanya dengan cara berbicara kepada anak.

#### 5. Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif. (Rifqi Amin, 2014).

#### 6. Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

#### 7. Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam pengasuh anak. Hal tersebut dikarenakan orang tua lebih disibukkan dengan pekerjaan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Sehingga orang tua memberikan kebebasan pada anak dan tidak memiliki waktu untuk mengontrol kegiatan sehari-hari mereka.

Dari beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh tersebut, dapat disimpulkan bahwa elemen yang dapat mempengaruhi pola asuh adalah usia orang tua untuk menjalankan peran secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, tingkat pendidikan orang tua, hubungan hangat antara ibu dan ayah, juga kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di sekelilingnya, pola asuh demokratis dapat menjadikan anak bersikap tenggang rasa yang menghargai pendapat orang lain, mampu bekerja sama dengan menghormati kesetaraan peran dan mampu mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

## **2.5. Kedisiplinan Belajar**

### **1. Definisi Disiplin Belajar**

Konsep populer dari disiplin adalah sama dengan hukuman. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya digunakan bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Drs. Slameto (dalam Djamarah 2016:13), merumuskan pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pendapat para ahli tersebut ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan belajar merupakan suatu bentuk kesadaran diri untuk mengendalikan dirinya tersebut sehingga belajar akan penuh kesadaran tanpa paksaan untuk mencapai tujuannya

### **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dan Membentuk Disiplin**

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin dalam belajar apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga.

## KERANGKA PENELITIAN

### 2.5. Kerangka Konsep penelitian

Kerangka konsep merupakan yang menghubungkan secara teoritis antara variable- variable penelitian yaitu antara variable independen dengan variable dependen. Hubungan Pola Asuh Orang Tua variable bebas (independen) sedangkan perkembangan sosial anak rektardasi mental variabel terkait (dependen). (sugiyono,2014). Kerangka konsep penelitian ini lebih jelas di lihat pada gambar 3.1.



Gambar : 3.1  
Kerangka Konsep Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode analitik dengan desain penelitian *cross sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengamatan atau pengukuran pada saat bersamaan (sekali waktu). Penelitian ini ingin mengetahui, Hubungan Pola Pengasuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak rektardasi Mental Di SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur 2021.

#### **3.2. Lokasi dan waktu penelitian**

##### **3.2.1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di rumah anak rektardasi mental dan sekolah SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

##### **3.2.2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Februari-Juni 2021.

#### **3.3. Populasi dan sampel**

##### **3.2,1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan sumber data yang di perlukan daam sewaktu penelitian. Penentuan sumber data dalam suatu penelitian sangatlah penting dan menentukan keakuratan hasil penelitian (saryono 2011). Populasi

penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak Rektardsi mental di sekolah SLB Cahaya Peureulak yang berjumlah 100 anak.

### 3,2,2. Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini di hitung dengan menggunakan rumus Slovin.

Rumus tersebut adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

Keterangan:

n = besar sampel

N = jumlah populasi

d = tingkat kepercayaan/ketepatan yang di inginkan (0,1)

$$\begin{aligned} n &= \frac{100}{1+100(0,1^2)} \\ n &= \frac{100}{1+100} \\ n &= \frac{100}{2} \\ n &= 50 \end{aligned}$$

Dari hasil rumus di atas diperoleh hasil 50 yang di jadikan sampel.

Metode pengambilan sampel yang di gunakan adalah *systematic rondom sampling* yaitu pembagian jumlah anggota populasi dengan pengikiran jumlah sampel yang di inginkan, hasilnya adalah interval sampel (Notoatmojo, 2013).

Setelah itu dilakukan pengambilan data sampel dengan cara :

$$P = \frac{F}{N} \times R$$

P : Angka presentase

F : Frekuensi yang di cari persentasenya

N : Jumlah responden

R : Jumlah responden yang di jadikan sampel

tabel 3.1 sampel penelitian

	Kelas	Jumlah siswa	Perhitungan	Jumlah Sampel
Sekolah SLB Cahaya peureulak	1	20	$20/100 \times 50$	10
	11	18	$18/100 \times 50$	9
	111	20	$20/100 \times 50$	10
	1V	15	$15/100 \times 50$	7
	V	11	$11/100 \times 50$	6
	V1	16	$16/100 \times 50$	8
Total				50

### 3.4.kriteria Sampel

#### a. kriteria inklusif

- Siswa yang terdaftar dan aktif di SLB dari kelas 1 dan kelas 6 di SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur.
- Orang tua yang menjadi responden

#### b. kriteria Ekslusi

- Orang tua siswa yang yang aktif menjadi responden

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

#### 3.5.1. Data primer

Data yang di peroleh langsung dari responden melalui observasi.

Data di ambil dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Peneliti mengajukan permohonan izin dari penelitian dari institusi STikes Getsempena Lhoksukon untuk di tujukan kepada kepala sekolah SLB Cahaya Peureulak agar bersedia dan memberikan izin penelitian.
- b. Setelah mendapatkan izin dari instansi tersebut, maka peneliti mengadakan pendekatan calon responden, kemudian memberikan penjelasan tentang penelitian ini. Dan jika calon responden bersedia, maka peneliti mempersilahkan menandatangani lembar persetujuan responden.
- c. Setelah responden menandatangani lembar persetujuan, maka lembaran kuensioner mulai dilaksanakan.

### 3.5.2. Data sekunder

Data sekunder, merupakan data yang di peroleh secara tidak langsung dari objek penelitian ini, data sekunder yaitu profil lokasi penelitian dan data lain yang mendukung berkaitan penelitian.

### 3.4.3. Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembagian kuensioner.

## **3.6. Teknik Pengolahan Data**

Data yang di peroleh kemudian di olah dengan menggunakan bantuan komputer yaitu program SPSS dan analisis dengan menggunakan uji chi square untuk melihat Hubungan Pola Asuh Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak

Rektardasi Mental Di SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur, menggunakan tahapan yaitu:

1. *Editing*

Peneliti melakukan pengecekan kemudian terjadi kesalahan pada data yang sudah terkumpul dan kuensioner yang akan di gunakan dalam penelitian.

2. *Coding*

Memberikan kode-kode tertentu sehingga mempermudah dalam proses pengolahan data.

3. *Tabulating*

Penyusunan data dalam bentuk tabel agar mudah di jumlah, disusun, dan di tata untuk di sajikan dan di analisis.

4. *Processing*

Memasukan data dan memproses data agar dapat dianalisa kedalam program computer.

5. *Cleaning*

Pengecekan kembali data yang sudah di entry apakah terdapat kesalahan atau tidak.

### **3.7. Variabel dan Devinisi Opresional**

#### **3.7.1. Variabel**

- a) Variabel Independen (variabel bebas)

Variabel independen sering di sebut dengan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempegaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terkait) (Notoatmodjo, 2012) Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pola Pengasuhan Orang tua.

b) Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut dengan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang di pegaruhi atau yang menjadi akibat,karena adanya variabel bebas (notoatmodjo, 2012. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Perkembangan Sosial Anak Rektardasi Mental.

### 3.8.1. Definisi Opresional

**Tabel 3.2 Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
<b>Variabel Dependen</b>					
Perkembangan sosial Anak	Anak tidak mampu bersosialisasi denga teman-temannya.	Penyebaran kuesioner	Kuesioner	Ordinal	Tercapai $\geq 50\%$ (15 - 20)  Tidak ter Capai $< 50\%$ (10 – 14)
<b>Variabel Independen</b>					
Pola pengasuhan orang tua	Perilaku yang diterapkan orangtua dalam mengasuh anak, untuk mencapai kemandirian anak.	kuesioner	Kuesioner	Ordinal	Positif $\geq 50\%$ (32 – 48)  Negatif $< 50\%$ (16 – 31)

### 3.9. Metode Pengukuran Variabel

#### 3.9.1. Variabel dependen

##### a. Perkembangan sosial anak

Untuk perkembangan sosial anak Terdiri dari 10 item pertanyaan dengan pilihan jawaban ya (nilai 2). dan tidak (nilai 1).

Dan dikatakan Tercapai bila  $\geq 50\%$  (15 - 20) dan dikatakan tidak tercapai bila  $< 50\%$  (10 - 14).

#### 3.9.2. Variabel independen

##### b. Pola pengasuhan

Untuk pernyataan pola pengasuhan terdiri dari 16 item pernyataan dengan pernyataan positif, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11. positif. Setuju (S) = 3, Ragu-Ragu (RR) = 2, Tidak Setuju (TS) = 1.

Dan dikatakan Positif bila  $\geq 50\%$  (32 - 48) dan dikatakan Negatif bila  $< 50\%$  (16 - 31).

Untuk pernyataan negatif, 12, 13, 14, 15. pernyataan Negatif. Setuju (S) = 1, Ragu-Ragu (RR) = 2, Tidak Setuju (TS) = 3.

### 3.8. Metode Analisa Data

#### 3.8.1. Analisa Data Univariat

Analisa Univariat pada penelitian ini di gunakan untuk menganalisis masing-masing variabel yaitu pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak rektardasi mental di SLB Cahaya peureulak. Dan data penelitian akan di sajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dn dihitung presentasenya menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : presentase.

F : frekuensi.

N : jumlah responden

### 3.8.2. Analisis data bivariat

Analisa data bivariat di lakukan terhadap dua variabel yang di duga berhubungan atau berkolerasi (Notoatmodjo, 2014). Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak rektardasi mental di SLB Cahaya peureulak kabupaten aceh timur tahun 2020. Uji statistik yang di gunakan adalah Che square. Yang digunakan untuk menganalisis varibel dependen dan independen.

## BAB 1V

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini telah di laksanakan pada tanggal 23 s/d 27 Agustus 2020 di SLB Cahaya Peureulak. Responden dalam penelitian ini adalah ibu dari siswa-siswi kelas 1-6 yang mengalami retardasi mental yang berjumlah 50 orang dan memenuhi kriteria inklusi peneliti. Data diperoleh dengan cara penelitian menyebarkan kuesioner kepada ibu siswa-siswi SLB Cahaya Peureulak yang dilakukan di rumah responden. Selanjutnya setelah data terkumpul, data di tabulasi, diberikat skor dan dianalisis dengan bantuan Komputer dan di peroleh hasil penelitian. Hasil penelitian dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

#### 4.2.1 Analisa Univariat

##### 1. Pola Pengasuhan Orang Tua

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Pola Pengasuhan Orang Tua Anak di SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur**

No	Pola Pengasuhan Orang tua	F	%
1	Positif	31	62,0
2	Negati	19	38,2
Total		50	100

(Sumber : data primer 2020)

Berdasarkan tabel 4.1 dari 50 responden, didapat bahwa moyoritas Pola pengasuhan orang tua positif, yaitu 31 resonden (62,0 %) dan negatif 19 (38,2%).

## 2. Perkembangan Sosial Anak

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Responden Perkembangan Sosial Anak di SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur**

No	Perkembangan Sosial Anak	F	%
1	Tercapai	25	50
2	Tidak Tercapai	25	50
Total		50	100

(Sumber : data primer 2020)

Berdasarkan tabel 4.2 dari 50 responden, di dapatkan bahwa perkembangan sosial anak dengan perkembangan tercapai 25 responden (50%), dan tidak tercapai 25 responden (50%).

### 4.2.2 Analisa Bivariat

Untuk menguji hubungan variabel independen yang meliputi pola pengasuhan orang tua dengan variabel dependen yaitu perkembangan sosial anak dilakukan secara analisa bivariat menggunakan uji chi-square dengan 0,040 di lakukan sebagai :

**Tabel 4.3**  
**Uji Korelasi Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Rektardasi Mental di SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur**

No	Kategori Pola Pengasuh	Perkembangan				Total		P - value
		Tercapai		Tidak tercapai		F	%	
		F	%	F	%			
1	Positif	19	61,3	12	38,7	31	100	0,040
2	Negatif	6	31,6	13	68,4	19	100	

(Sumber : data primer 2020)

Berdasarkan tabel 4.3 dari 50 responden 31 (100%) responden dengan pola pengasuhan positif. dimana mayoritas dengan perkembangan tercapai 19

(61,3%) responden. Dan pola pengasuhan negatif 19 (100%) responden. dimana mayoritas dengan perkembangan sosial anak tidak tercapai 13 (68,4%), hubungan dengan nilai P-Valu 0,040 maka dapat di simpulkan bahwa adanya hubungan pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak rektardasi mental di SLB Cahaya peureulak. maka semakin baik pula capaian perkembangan sosial.

### **2.2.3 Pembahasan**

#### **1. Perkembangan Sosial Anak**

Berdasarkan tabel 4.3 dari 50 responden, didapatkan bahwa perkembangan sosial anak dengan perkembangan tercapai 25 responden (50%), dan tidak tercapai 25 responden (50%). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa (68%) anak mampu membina hubungan baik dengan temannya, (70%) anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, (64%) anak mudah bergaul dengan teman baru.

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, Terkadang anak tidak bermain dengan teman temannya. dan anak kurang mengembangkan ketrampilan dan kebiasaan - kebiasaan yang di miliki anak usianya Yanti Dewi. (2018). Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak secara garis besar yaitu faktor genetic heredoontitusional yang menentukan sifat bawaan anak tersebut (Tendry, 2011)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di teliti wijyaningrum (2014). dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perkembangan anak

rektardasi mental. dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti Deni (2014) di SLB Jawa Barat tentang perkembangan anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan yang dilakukan Ida Ronita (2017) dengan judul perkembangan sosial anak rektardasi mental di desa Sanggiran Kecamatan Simeulue Barat. Dengan hasil penelitiannya menyebutkan adanya pengaruh dengan perkembangan sosial anak rektardasi mental, maka semakin baik pula perkembangan anak tersebut.

Asumsi penelitian, orang tua mendampingi anaknya saat anak bermain dengan teman sebayanya, dan orang tua selalu mengajarkan anak bagaimana cara berkomunikasi dengan baik, dan benar, dan orang tua mengajarkan anaknya bagaimana cara membina hubungan baik dengan teman - teman.

## **2. Pengasuhan Orang Tua**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden, didapat bahwa mayoritas pola pengasuhan orang tua positif, yaitu 31 responden (62,0 %). Hal ini sesuai pernyataan bahwa (86%) orang tua selalu mewajibkan disiplin dalam segala hal pada anak, (60%) orang tua menemani anak belajar, dan membantu anak untuk memahami pelajaran, (64%) orang tua memberikan dorongan untuk meningkatkan potensi anak. 70% orang tua tidak memarahi anaknya, (12%) orang tua tidak peduli pada anaknya, (10%) orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk menjelaskan kesalahannya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ida Seto (2011) dengan judul pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan anak rektardasi mental di

SLB zakarta utara. dengan hasil penelitiannya di sebutkan ada hubungan pola pengasuhan orang tua dengan rektardasi mental.

Pola pengasuhan orang tua adalah salah satu faktor interpersonal yang dapat mempegaruhi perkembangan anak, tetapi bukanlah satu satunya faktor interpersonal yang mempegaruhi perkembangan sosial anak kedekatan anak dengan orang tua terhadap anak dan jaringan sosial anak dan jaringan sosial orang tua (yulita,2014). pola pengasuhan merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang di terapkan kepada anak secara dominan hal ini sesuai dengan pendapat hetherling dan Whiting (walgito, 2010). Pola pengasuhan positif akan berdampak baik pada perkembangan anak dengan kebutuhan begitu pun sebaliknya. Pola pengasuhan adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya (Soetjningsih, 2014).

Asumsi penelitian, dari 50 orang tua menerapkan pola pengasuhan positif 31 responden (100%) dan negatif 19 responden (100%). Oleh karena itu peneliti berasumsi semakin baik pola pengasuhan orang tua maka semakin baik pula perkembangan sosial anak rektardasi mental.

### **3. Hubungan pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak rektardasi mental.**

Berdasarkan analisa Bivariat, dari 31 (100%) responden dengan pola pengasuhan positif. dimana mayoritas dengan perkembangan tercapai 19 (61,3%) responden. Dan pola pengasuhan negatif 19 (100%) responden. dimana mayoritas dengan perkembangan sosial anak tidak tercapai 13 (68,4%), hubungan dengan nilai P-Valu  $0,040 < 0,50$  maka dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara

pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak rektardasi mental di SLB Cahaya peureulak. maka semakin baik pula capaian perkembangan sosial.

Hal ini sesuai dengan (78%) orang tua menjelaskan pada anak tentang perbuatan baik, dan perbuatan buruk agar anak dapat menuntukan perbuatan yang mana ia pilih, (68%) orang tua memberikan pujian bila anak berperilaku baik dan menugur anak bila ia melakukan kesalahan, dan 60% orang tua memperbolehkan anaknya bergaul dengan siapapun.

Berdasarkan uji statistis (Uji Chi-Square), didapatkan nilai P-Value = 0,040 Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak rektardasi mental di SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur Tahun 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ibnu akmana malik (2015) dengan hasil penelitiannya adanya hubungan pola pegasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak rektardasi mental. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Deni laili kurniawati (2014) di SLB semarang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian ida ronita (2017) dengan judul pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan anak rektardasi mental di SLB Solo. dengan hasil penelitiannya di sebutkan ada hubungan pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak rektardasi mental.

Pola pengasuhan orang tua adalah salah satu faktor interpersonal yang dapat mempegaruhi perkembangan anak, tetapi bukanlah satu satunya faktor interpersonal yang mempegaruhi perkembangan sosial anak kedekatan anak dengan orang tua terhadap anak dan jaringan sosial orang tua (yulita,2014).

Gunarso mengemukakan bahwa pola pengasuhan tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya (Seto,2011).

Asumsi penelitian, ada hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak rektardasi mental di SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur. hal ini sesuai dengan jawaban responden dimana rata – rata responden menerapkan pola pengasuhan positif 31 responden (100%) dan negatif 19 responden (100%). Sehingga perkembangan sosial anak tercapai 19 (61,3%) dan tidak tercapai 13 (68,4%). Oleh karena itu peneliti berasumsi semakin baik pola pengasuhan orang tua maka semakin baik pula perkembangan sosial anak rektardasi mental.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Rektardasi Mental Di SLB Cahahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur. dengan jumlah responden sebanyak 50 orang dimana hasilnya dapat disimpulkan :

1. Mayoritas responden menerepkan pola pengasuhan orang tua positif 31 orang (62,0%) dan negatif 19 orang (38,2).
2. Mayoritas perkembangan anak rektardasi mental tercapai 25 orang (50,%) tidak tercapai 25 orang (50,%)
3. Hasil Uji statitis chi-square diperoleh nilai p-values sebesar 0.040 sehingga Ho di tolak. dan Ha diterima artinya ada hunbungan pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak rektardai mental.

#### **B. Saran**

1. bagi responden

Sebagai bahan masukan pada orang tua dalam memberikan perawatan kepada anak retardasi mental untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal.

2. Penelitian Selanjutnya

Sebagai referensi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis, tentang hubungan pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak rektardasi mental

### 3. Bagi Institusi SLB Cahaya

Sebagai bahan pertimbangan pengelola SLB dalam memberikan edukasi dan bimbingan konseling kepada keluarga anak retardasi mental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al.Tridhonanto & Beranda Agency, Mengembangkan Pola Asuh Dengan demokratis,(Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2014)
- Deni, Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Perkembangan Anak di posyandu Arjuna RW 1V POS 3 kecamatan krempangan Surabaya (2014)
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Data penyandang Kesejahteraan: sosial 2010. Diunduh pada tanggal 24 Mei 2020 di [www.jatengprov.go.id](http://www.jatengprov.go.id) TKPK Povinsi Jawa Tengah. Series wilayah menurut indicator sejahteraan sosial: cacat mental retardasi (Tuna Grahita) (Online). akses pada tanggal 24 Mei 2021 di <http://tkpkjateng.com>.
- Development (Perkembangan Masa Hidup) (13th ed.; Sallama N.I, ed.) Jakarta:Erlangga. Soetjiningsih. (2014),
- Koirala, NR, Kumar A, Dhas, Bhagat SK. The prevalence of mental retardation by gender, age, and age of diagnosis at Nobel Medical College, Biratnagar. *Journal of Nobel Medical College*;1:77-81. 2012.
- Kemenkes.(2010).Penyandang Cacat Sedunia 2014. Tersedia dalam: <http://www.depkes.go.id/profil-kesehatan Indonesia>. 3 juni 2021
- Kumar SG, Das A, Kotian MS. Prevalence and pattern of mental disability using Indian disability evaluation assessment scale in a rural community of Karnataka. *Indian J Psychiatry*. 2008 Jan-Mar; 50(1): 21-23. 2008
- Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua Retardasi Mental Ringan Menurut An-Nadaa 21–25. Duri DR dan Yati Dwi. (2018).
- Nasir, Abdul dan Muhith, Abdul, (2011), Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa Pengantar dan Teori. Jakarta Selambang Medika.
- Notoatmodjo, (2012). Kesehatan Masyarakat : ilmu dan seni. Jakarta dan Rineka.
- Soetjiningsih. (2012). Tumbuh Kembang Anak Jakarta :EGC Tang KM, Chen TY, Lau VW, Wu MM. Clinical profile of young children with mental retardation and developmental delay in hong kong.
- Sularyo TS, Kadim M. Retardasi mental. *Seri Pediatri*; 2(3):170-7;2000 Wijyaningrum NB. Gambaran pola asuh orang tua pada anak usia dan prasekolah di tk melati putih banyumanik. *PSIK FK UNDIP*. 2013

Tang KM, Chen TY, Lau VW, Wu MM. Clinical profile of young children with mental retardation and developmental delay in hong kong. *Med J*;14(2):97-102. 2008

Tandry N. Mengenal tahap tumbuh kembang anak & permasalahannya. Jakarta: Libri. 2011.

Koirala, NR, Kumar A, Dhas, Bhagat SK. The prevalence of mental retardation by gender, age, and age of diagnosis at Nobel Medical College, Biratnagar. *Journal of Nobel Medical College*;1:77-81. 2012.

Kurniawati dkk, Hubungan Antara Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Rektardasi. *Jurnal Penelitian* 2014.

Kumar SG, Das A, Kotian MS. Prevalence and pattern of mental disability using Indian disability evaluation assessment scale in a rural community of Karnataka. *Indian J Psychiatry*. 2008 Jan-Mar; 50(1): 21-23. 2013.

Seto, Membangun Komunikasi, 11. 13 Al.Tridhonanto Beranda Agency, Mengembangkan Pola, (2011)

Soedjatmiko, Kadim M, Madiyono B, Said M. Behavior and emotional problem in children with mental retardation. *Paediatrica Indonesiana* : 44:5-6. 2014.

**LEMBARAN PENJELESAN KEPADA CALON RESPONDEN**

Assalamualaikum, wr. wb. izikan saya yang bernama Ns. Herlina A.N Nasution.,S.Kep.,M.KM adalah Dosen keperawatan STIKes Getsempena Lhoksukon, akan melakukan penelitian yang berjudul **"Hubungan Pola Pengasuhan Orang Dengan Perkembangan Sosial Anak Rektardasi Mental Di SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur"**. saya mohon kesedian ibu/bapak untuk menjadi responden dalam penelitian Saya dengan kegiatan sebagai berikut :

1. Responden diminta untuk mengisi kuesioner.
2. Responden mengembalikan kuesioner yang sudah diisi.

Partisipasi ibu/bapak dalam penelitian ini bersifat sukarela sehingga ibu/bapak bebas mengundurkan diri setiap saat tanpa paksaan dari pihak manapuninformasi yang di berikan dalam kuesioner ini, dan hanya digunakan untuk keperluan peneliti.

Atas perhatian dan kesediaan menjadi responden dalam penelitian ini saya ucapkan terimakasih.

Peureulak ,.....2021

Peneliti,

(.....)

**PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN  
(INFORM CONSENT)**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Umur :

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh Ns. Herlina A.N Nasution.,S.Kep.,M.KM, Dosen Keperawatan STIKes Getsempena Lhoksukon, dengan judul **"Hubungan Pola Pengasuhan Orang Dengan Perkembangan Sosial Anak Rektardasi Mental Di SLB Cahays Peureulak Kabupaten Aceh Timur"**.

Dengan ini menyatakan bersedia mengikuti penelitian ini dengan sukarela sebagai subjek dalam penelitian ini.

Peureulak,..... 2021

Yang membuat pernyataan,

(.....)

## KUESIONER PENELITIAN

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Rektardasi  
Mental Di SLB Cahaya Peureulak Kabupaten  
Aceh Timur

---

**No. Responden :**

**Usia :**

### A. Petunjuk Pengisian

Pilih salah satu jawaban yang Bapak/Ibu yakini paling benar dengan memberikan.

**tanda cek list ( √ ) pada kolom menurut pilihan anda**

**Ya = 2**

**Tidak = 1**

### B. Perkembangan sosial anak

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah anak mampu berkomunikasi dengan teman sebaya ?		
2	Apakah anak mudah bergaul dengan teman baru?		
3	Apakah anak aktif bermain dengan sebaya ?		
4	Apakah anak aktif bermain dngan teman sebayanya ?		
5	Apakah anak mampu bersikap baik dengan temannya ?		
6	Apakah anak mampu membina hubungan baik dengan temannya ?		
7	Apakah anak mampu menyelesaikan masalah yang di hadapinya ?		
8	Apakah anak pergi bermain tanpa di temani orang tua ?		
9	apakah anak mampu pergi ke tetangga dekat tanpa ditemani/di awasi ?		
10	Apakah anak mampu berkomunikasi dengan orang lain ?		

### A. Petunjuk Pengisian

1. Pilih salah satu jawaban yang Bapak/Ibu yakini paling benar dengan memberikan.

**tanda cek list (  $\checkmark$  ) pada kolom menurut pilihan anda**

**S = Setuju**

**RR = Ragu-Ragu**

**TS = Tidak Setuju**

### B. Pola Pengasuhan

No	Pernyataan	S	RR	TS
1 (+)	orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk membicarakan tentang apa yang ia inginkan.			
2 (+)	Menjelaskan pada anak tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk, agar anak dapat menentukan perbuatan mana yang akan ia pilih.			
3 (+)	Orang tua tidak suka mendengar anak membatah perkataan yang ia bicarakan			
4 (+)	Memberikan pujian bila anak berperilaku baik dan meneggur anak bila ia melakukan kesalahan.			
5 (+)	Mengarahkan anak ketempat yang ia inginkan, walau orang tua tidak menyukainya.			
6 (+)	Menemani anak belajar membantu anak lebih memahami pelajaran.			
7 (+)	Mengharuskan anak untuk selalu belajar setiap hari meski anak tidak menginginkannya.			
8 (+)	Memberikan pujian bila anak berperilaku baik dan meneggur anak bila ia melakukan kesalahan.			
9 (+)	Semua keputusan berada di tangan orang tua.			
10 (+)	Memberikan apa yang diinginkan anak, merupakan salah satu cara menunjukkan kasih sayang			
11 (+)	Orang tua tidak suka mendengar anak membatah perkataan yang ia bicarakan.			
12 (-)	Memarahi anak bahkan memukul anak adalah hal yang wajar dilakukan orang tua.			

13 (-)	Tidak perbolehkan anak untuk bergaul dengan siapapun.			
14 (-)	Merundingkan segala hal yang terjadi kepada anak.			
15 (-)	Orang Tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk menjelaskan kesalahan			

Adosi Elza Yusman (2009-33-035 Pola Pengasuhan Orang Tua.

TABEL SKOR

No	Variabel	No	Jawaban		Kategori
			Ya	Tidak	
1	perkembangan Sosial Anak	1	2	1	Tercapai : total skor 15 – 20 ( ≥ 50 % )  Tidak Tercapai: total skor 10 – 14 ( < 50% )
		2	1	2	
		3	2	1	
		4	2	1	
		5	2	1	
		6	2	1	
		7	1	2	
		8	2	1	
		9	2	1	
		10	2	1	
		11	1	2	
Total skor 20 (100%)					

No	Variabel		Jawaban			Kategori
		No	S	RR	TS	
	Pola Pengasuhan Orang Tua.	1	3	2	1	1, Baik : total skor 20 - 30 ( $\geq 50\%$ )  2, tidak baik : total skor 10 - 20 ( $< 50\%$ )
		2	3	2	1	
		3	1	2	3	
		4	3	2	1	
		5	1	2	3	
		6	3	2	1	
		7	3	2	1	
		8	3	2	1	
		9	3	2	1	
		10	3	2	1	
		11	3	2	1	
		12	3	2	1	
		13	1	2	3	
		14	1	2	3	
		15	3	2	1	
	Total Skor 30 (100%)					

**Pendidikan ibu**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sd	35	70.0	70.0	70.0
smp	6	12.0	12.0	82.0
sma	8	16.0	16.0	98.0
sarjana	1	2.0	2.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**Usia orang tua**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20-30	3	6.0	6.0	6.0
31-40	12	24.0	24.0	30.0
41-69	35	70.0	70.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**pola pengasuhan orang tua**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid positif	31	62.0	62.0	62.0
negatif	19	38.0	38.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**perkembangan sosial anak**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tercapai	25	50.0	50.0	50.0
tidak tercapai	25	50.0	50.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**polapengasuhan \* perkembangan Crosstabulation**

			perkembangan		Total
			tercapai	tidak tercapai	
polapengasuhan	baik	Count	19	12	31
		% within polapengasuhan	61.3%	38.7%	100.0%
		% of Total	38.0%	24.0%	62.0%
	tidakbaik	Count	6	13	19
		% within polapengasuhan	31.6%	68.4%	100.0%
		% of Total	12.0%	26.0%	38.0%
Total		Count	25	25	50
		% within polapengasuhan	50.0%	50.0%	100.0%
		% of Total	50.0%	50.0%	100.0%



**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.160 <sup>a</sup>	1	.041		
Continuity Correction <sup>b</sup>	3.056	1	.080		
Likelihood Ratio	4.235	1	.040		
Fisher's Exact Test				.079	.040
Linear-by-Linear Association	4.076	1	.043		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	50				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9,50.

b. Computed only for a 2x2 table

## SURAT PENELITIAN


**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TIMUR**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SEKOLAH LUAR BIASA(SLB) CAHAYA**  
**PEUREULAK ACEH TIMUR**


Di Puntir Gampong Lhok Dalam Peureulak No...Kab.Aceh Timur.Kode Pos 24453  
 Telp (06-46)..... Fax(0646)..... Email:slbcahaya2011@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 184 /102/SLB-ATIM/2021

Kepala Sekolah Luar Biasa(SLB) CAHAYA Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur, dengan ini menerangkan bahwa :


Nama : NURAINI, Spd  
 Jabatan : Kepala SLB CAHAYA Peureulak  
 NIP : 19711001 200212 2 001  
 Nama Sekolah : SLB CAHAYA Peureulak

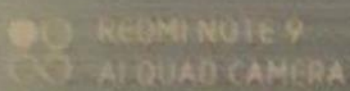
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Ns. Herlina A.N Nasution.,S.Kep.,M.KM NIDN : 1321118701
---

Yang bersangkutan telah mendapatkan Izin melaksanakan Penelitian, Koesioner.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan perlunya.

Aceh Timur, 15 Juni 2021  
 Kepala Sekolah SLB CAHAYA Peureulak  
  
 NURAINI, Spd  
 NIP 19711001 200212 2 001



### RINCIAN DANA PENELITIAN

<b>NO</b>	<b>Jenis Pengeluaran</b>	<b>Biaya Yang Diusulkan (Rp)</b>
<b>1</b>	Gaji dan Upah (Maks. 25%)	Rp. 1.270.000,-
<b>2</b>	Bahan habis pakai dan peralatan (45%)	Rp. 1.980.000,-
<b>3</b>	Perjalanan (Maks. 20%)	Rp. 450.000,-
<b>4</b>	Lain-lain (publikasi, buku, laporan )(10%)	Rp. 300.000,-
	Jumlah	Rp. 4.000.000,-

<b>Pelaksana</b>	<b>Honor/Jam (Rp)</b>	<b>Waktu (Jam/Minggu)</b>	<b>Minggu</b>	<b>Honor Per Semester (Rp)</b>
Ketua	50.000	4	4	700.000
Anggota 2	50.000	3	3	550.000
Staf Puskesmas Bagian (Membantu Pengumpulan Data)	120.000	1	1	120.000
Sub total (Rp)				<b>1.270.000</b>

<b>Material</b>	<b>Justifikasi Pemakaian</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Honor Per Semester (Rp) 3</b>
Paket Internet	Browsing Data, Mengirim (Upload) Data Penelitian	2 GB	100.000	200.000
Bahan dan Alat Keperluan Penelitian : Literatur Buku	Bahan Referensi	4 Buah	50.000	300.000
Tinta Hitam Print Canon	Printing Kuisisioner, proposal dan laporan	1 Buah	150.000	150.000
Kertas HVS	Printing Kuisisioner, proposal dan laporan	2 Rem	50.000	100.000
Materai 6000	Surat Pernyataan	2 Lbr	5.000	10.000
Kertas Glossy	Cetak Photo Dokumen	1 Rem	50.000	50.000
Catridge warna	Menjaga menghasilkan kualitas cetakan & Photo	1 Unit	269.000	260.000
Vocher HP/Pulsa	Untuk Komunikasi	6 Kali x 2 orang	25000	300.000
Biaya Foto Copy dan Jilid	Foto Copy dan Jilid	4 Rangkap	100.000	400.000
Souvenir	Untuk responden	145 Buah	100.000	210.000
			<b>Total</b>	<b>1.980.000</b>

<b>Perjalanan</b>	<b>Justifikasi Perjalanan</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Biaya Per Semester (Rp)</b>
Perjalanan dari STIKes Getsempena Lhoksukon ke Desa Alue Batee Kecamatan Peudawa Kabupaten Aceh Timur	Melakukan survei dan pengumpulan data	4 Kali	50.000	200.000
Perjalanan Dari STIKes Getsempena Lhoksukon ke Desa Alue Batee Kecamatan Peudawa Kabupaten Aceh Timur	Melakukan survei dan pengumpulan data	5 Kali	50.000	250.000
<b>Total</b>				<b>450.000,-</b>

<b>Kegiatan</b>	<b>Justifikasi</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Biaya Per Semester (Rp)</b>
Laporan Penelitian	Sebagai Bahan Hasil Penelitian	2	50.000	100.000
Percetakan Buku	Hasil Penelitian dijadikan Pedoman atau referensi	2	50.000	100.000
Administrasi	Surat Menyurat			100.000
Publikasi ke Jurnal Nasional Terakreditasi				-
<b>Total</b>				300.000
<b>TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN (Rp)</b>				<b>4.000.000</b>